

Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah

Aisyah Nurjanah¹, Rafi Farizki², Agus Rohmat Hidayat³, Nur Saebah⁴

^{1,4}IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

³Institute Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: aisyahn40@gmail.com¹), rafifarizki90@gmail.com²), ghousun99@gmail.com³), saebah47@gmail.com⁴)

Abstract – Dental health is a component of health in school-age children that their parents need to pay attention to. The subjects in this study consisted of 50 parents who had school-age children between 4-10 years in Harjamukti District, Cirebon City. The aim of this research was to look at the parents' perspective on the dental health of school-age children. The method used is observational through a questionnaire on parents who have school-age children. Data collection was carried out through interviews and questionnaires. The results of the study show that most parents have a fairly good perspective and are concerned about the dental health of their children who are at school age. However, there are also some parents who do not understand the dangers of dental caries in children. In this case, parents with a fairly good perspective and care about children's dental health have no relationship with the parents' occupational factors.

Keywords: Parental Perspective; Dental health; School Age Children.

Abstrak – Kesehatan gigi merupakan salah satu komponen kesehatan pada Anak Usia Sekolah yang perlu mendapat perhatian orang tuanya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang tua yang memiliki anak usia sekolah antara 4-10 tahun di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia sekolah. Adapun metode yang digunakan adalah observasional melalui kuesioner pada orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta kuisisioner. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar orang tua berpandangan cukup baik serta peduli pada kesehatan gigi anaknya yang berada pada usia sekolah. Meski demikian, ada juga beberapa orangtua yang belum memahami bahaya karies gigi pada anak. Dalam hal ini, orang tua dengan perspektif cukup baik serta peduli terhadap kesehatan gigi anak tidak memiliki keterkaitan dengan faktor pekerjaan orang tua.

Kata Kunci: Perspektif Orang Tua; Kesehatan Gigi; Anak Usia Sekolah.

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan figur yang berperan penting untuk menjaga kesehatan gigi anaknya terutama di usia sekolah. Adapun beberapa faktor terkait psikososial orang tua yang memiliki dampak negatif terhadap kesehatan gigi anak antara lain: rendahnya sinergi orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak, memanjakan anak dalam pengasuhan, serta orang tua yang depresi (Hidayah et al., 2022).

Bentuk rasa peduli orang tua pada kesehatan gigi anak terlihat dengan sikapnya dalam menjaga kesehatan gigi anak. Kesehatan gigi di usia sekolah merupakan sebuah tumbuh kembang anak yang harus mendapatkan perhatian. Pencegahan merupakan suatu upaya yang perlu dilakukan daripada pengobatan penyakit (Purnama et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa urgensi

sebuah kesadaran terkait pencegahan sakit gigi memiliki peranan yang penting untuk merawat kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

Kerusakan gigi pada anak di usia sekolah merupakan salahsatu sebab yang dapat mengganggu pertumbuhan gigi anak di usia selanjutnya (Budiarti, 2021). Perawatan gigi merupakan salahsatu tindakan preventif yang seharusnya sudah dimulai pada saat anak masih bayi, agar gigi anak dapat tumbuh dengan baik dan sehat (Erwin, 2022).

Gigi-gigi primer merupakan bagian utama dalam kesehatan gigi yang harus mendapatkan perhatian lebih (Lubis, 2020). Karies pada gigi yang dialami anak Usia Sekolah, bahkan sampai pembusukan gigi merupakan sebuah penyakit gigi yang dialami anak dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut merupakan

penentu dari sosial budaya serta ekonomi orang tuanya (Yosefine, 2021).

Karies gigi adalah suatu permasalahan dalam kesehatan gigi. Masyarakat Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80% mengalami masalah karies gigi. Pada dasarnya, karies gigi merupakan kumpulan sisa makanan pada gigi, sehingga membuat gigi mengalami pengapuran (Mahirawatie & Ramadhani, 2021).

Permasalahan karies gigi pada anak Usia Sekolah berdampak cukup berbahaya, karena telah membuat gigi berlubang, mengalami pengapuran bahkan sampai patah yang dapat mengganggu sistem pencernaan dan hilangnya daya anak dalam mengunyah (Hemiyanty et al., 2021). Karies gigi bisa menimbulkan rasa sakit gigi yang membuat terganggunya anak dalam menyerap makanan serta dapat berpengaruh pada pertumbuhan anak (Mukhbitin, 2018).

Pada anak usia sekolah dibawah 7 tahun, gigi yang tumbuh adalah gigi susu yang kemudian akan copot satu per satu pada usia 7 tahun ke atas (Dewi & Syafitri, 2020). Meski demikian, merawat kesehatan gigi anak pada usia sekolah adalah suatu pondasi pembiasaan anak sampai dewasa. Dengan demikian, kesehatan gigi anak merupakan suatu tanggung jawab dari orang tua sehingga perlu untuk diperhatikan, dalam artian bahwa anak masih memerlukan bantuan dan perhatian dari orang tua untuk merawatnya termasuk kesehatan gigi (Oktaviani et al., 2020).

Bentuk perilaku anak untuk merawat kesehatan giginya adalah dengan cara menggosok gigi secara teratur (Fatmasari et al., 2022). Meski demikian, terkadang perilaku baik tersebut tidak dibarengi dengan pola makan yang baik. Anak usia sekolah sangat gemar membeli makanan serta minuman yang manis. Kegemaran anak senang makan dan minum yang manis tersebut belum diimbangi dengan kebiasaan menjaga gigi secara benar. Permasalahan karies gigi telah menjadi komponen penting dalam penyakit mulut. Fasilitas kesehatan serta pemberian penyuluhan pendidikan terkait kesehatan gigi pada anak usia sekolah telah terlaksana, hanya saja pengetahuan orang tua terkait karies gigi masih relatif rendah (Ngatemi & Afni, 2018).

Akibat yang timbul dari karies gigi yang pada anak-anak usia sekolah dasar akan mampu menghambat perkembangan pada anak, yang membuat tingkat kecerdasan anak menurun, dan dalam jangka panjang memiliki dampak terhadap kualitas hidupnya (Hidayah et al., 2022).

Kesehatan gigi harus selalu dirawat terutama pada anak usia sekolah, agar pertumbuhan gigi dapat berjalan dengan baik. Pada anak usia dibawah 7 tahun, hal tersebut berpengaruh terhadap penguasaan serta kemampuan berbicara anak (Putriyanti & Tina, 2020).

Persepsi orang tua yang ditunjang dengan pengetahuan terkait kesehatan gigi anak berpengaruh terhadap sikap serta tindakan dari orang tua untuk merawat kesehatan gigi anak dan menentukan status kesehatan gigi anak (Kurniawati & Hartarto, 2022). Orang tua harus mengajarkan anaknya untuk menyikat gigi dengan baik, memberi pengetahuan terkait waktu yang tepat menggosok gigi, serta melakukan pemeriksaan kesehatan gigi anak secara rutin (Manbait et al., 2019). Hal tersebut, dijadikan sebagai pembiasaan anak selama dirumah karena anak memiliki waktu yang banyak bersama orang tua selama berada di rumah.

Pada anak usia sekolah dibawah 7 tahun, gigi yang tumbuh adalah gigi susu. Meski demikian, anak harus belajar tentang bagaimana caranya merawat kesehatan gigi dengan baik dan benar. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu: lingkungan, keturunan, pelayanan kesehatan, dan perilaku (Merita, 2019). Keterlambatan dalam merawat gigi anak, dapat memberi hambatan terkait permasalahan gigi anak yang lebih rumit serta membutuhkan perawatan yang lebih mahal (Amila & Hasibuan, 2020).

Upaya merawat kesehatan anak diantaranya dengan merawat kesehatan gigi pada anak usia sekolah adalah suatu pencapaian pada tingkat perkembangan anak. Tingkatan pencapaian perkembangan anak diantaranya adalah dengan merawat kebersihan diri serta lingkungan. Hal sejalan dengan program sekolah yang mendukung perilaku anak agar terbiasa hidup sehat (Nurmahmudah et al., 2018).

Anak usia sekolah di atas 7 tahun adalah anak yang ideal untuk diajarkan keterampilan motorik

menggosok gigi dalam rangka penanaman motivasi serta pembentukan perilaku baik merawat kesehatan gigi (Rasiman, 2020).

Kesehatan gigi anak adalah faktor pendukung serta penunjang keberhasilan perkembangan anak (Vilian, 2021). Kesehatan gigi pada anak usia sekolah berpengaruh terhadap keterampilan, kompetensi, kesejahteraan, serta hasil kesehatan lainnya. Kesehatan gigi pada anak usia sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perhatian orang tua dan performance sekolah dalam merawat kesehatan gigi anak dengan baik. Kesehatan mulut yang buruk pada anak usia sekolah dapat menimbulkan terlewatkannya hari-hari di sekolah pada setiap tahunnya (Khasanah et al., 2019). Hal tersebut berpengaruh terhadap aspek tumbuh kembang anak selanjutnya. Dengan demikian, perlu sinergi dan komunikasi orang tua dan guru untuk melakukan perawatan terhadap kesehatan anak terutama pada kesehatan gigi.

Pembangunan komunikasi secara efektif guru dan siswa, dapat dilakukan dengan cara menjadi komunikator yang mau mendengarkan, memiliki karakteristik yang ramah anak, mampu menarik perhatian siswanya (Arifin, 2021). Dengan demikian, guru harus berkomunikasi secara efektif dalam menyampaikan informasi terkait kebersihan gigi pada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan sekolah seperti pembelajaran menggosok gigi yang baik dan benar, penyampaian terkait pentingnya menjaga kesehatan gigi pada anak, serta bersinergi dengan orang tua bahwa sekolah telah memberikan pengajaran terkait bagaimana menjaga kesehatan gigi pada anak, dan hal tersebut disarankan menjadi pembiasaan di rumah.

Berdasarkan hal tersebut, maka orang tua perlu menjalin kerja sama dengan sekolah untuk meningkatkan perspektif serta kepedulian pada kesehatan gigi anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data faktual terkait perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia sekolah untuk dijadikan landasan penentuan solusi peningkatan perspektif orang tua pada kesehatan gigi anak usia sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode penelitian survei deskriptif, yaitu metode penelitian untuk mendeskripsikan secara rinci suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Priadana & Sunarsi, 2021). Populasi pada penelitian ini terdiri dari orang tua yang memiliki anak berusia 4-10 tahun (usia sekolah) sebanyak 50 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengisian kuesioner terkait pemeriksaan kesehatan gigi anak serta kuesioner untuk orangtua. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data dalam jumlah besar (Pranatawijaya et al., 2019).

Hal tersebut dilakukan dalam rangka memperoleh data perilaku serta kepedulian orang tua terkait kesehatan gigi anak usia sekolah seperti halnya pembiasaan pemeriksaan gigi anak ke dokter, pengenalan menyikat gigi, frekuensi anak dalam menyikat gigi dalam sehari, waktu anak menyikat gigi, pengajaran cara menyikat gigi yang benar, dan pengetahuan orang tua terkait karies pada gigi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kuisisioner menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa (anak usia sekolah) berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga sebanyak 50%. Dari 50 responden, sebanyak 76% orang tua memiliki anak berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 84% orang tua mengajarkan anak menggosok gigi pada anak saat berusia dibawah 4 tahun. Dari 50 responden, 68% orang tua mendampingi anak untuk menggosok gigi 2 kali dalam sehari. Pengetahuan orang tua terhadap waktu yang tepat bagi anak untuk menggosok gigi masih minim berdasarkan data yang didapat, sebanyak 60% orang tua mengajarkan anak menggosok gigi pada waktu mandi pagi dan sore. Padahal jawaban yang tepat yaitu pada setiap kali selesai makan (Wijayanti & Rahayu, 2018).

Tabel 1 Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	N	%
Guru	10	20
Dosen	3	6
Wiraswasta	7	14
Pedagang	5	10
IRT	25	50
Jumlah	50	100

Tabel 2 Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	12	24
Laki-laki	38	76
Jumlah	50	100

Tabel 3 Usia Anak Mulai Menggosok Gigi

Usia	N	%
Dibawah 4 tahun	42	84
4-5 tahun	8	16
6-7 tahun	0	0
8-9 tahun	0	0
9-10 tahun	0	0
Jumlah	50	100

Tabel 4 Frekuensi Anak Menggosok Gigi

Frekuensi	N	%
1 kali sehari	12	24
2 kali sehari	34	68
Lebih dari 2 kali sehari	2	4
Kurang dari 1 kali sehari	2	4
Jumlah	50	100

Tabel 5 Waktu Anak Menggosok Gigi

Waktu Menggosok Gigi	N	%
Ketika Mandi Pagi dan Sore	30	60
Setelah Makan dan Sebelum Tidur	7	14
Pagi dan sebelum tidur	13	26
Jumlah	50	100

Tabel 6 Pengetahuan Orang Tua tentang Tujuan dari Menggosok Gigi

Pengetahuan Orang Tua	N	%
Agar gigi tidak berlubang	12	24
Agar gigi bersih dan mulut wangi	30	60
Agar nafas segar	2	4
Agar gigi putih	6	12
Jumlah	50	100

Tabel 7 Sikap Orang tua dalam Mencegah Gigi Karies pada Anak

Sikap Orang Tua	N	%
Rutin periksa ke dokter gigi	7	14
Rajin Menggosok gigi	33	66
Mengurangi makanan dan minuman manis	10	20
Jumlah	50	100

Tabel 8 Frekuensi Pemeriksaan Gigi ke Dokter Gigi

Pengetahuan Orang Tua	N	%
1 kali dalam 6 bulan	7	14
1 kali dalam setahun	10	20
1 kali dalam 2 tahun	19	38
Tidak pernah	14	28
Jumlah	50	100

Tabel 9 Pengetahuan tentang Gigi Karies

Orang tua memahami tentang gigi karies	N	%
Ya	22	44
Tidak	28	56
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebanyak 60% orang tua menganggap tujuan dari pembiasaan menggosok gigi yaitu agar gigi anak menjadi bersih dan bau mulut wangi. Dengan demikian, terlihat bahwa orang tua masih belum memahami tujuan yang sebenarnya dari menggosok gigi bagi kesehatan gigi anak. Kepedulian dan

kurangnya pengetahuan membuat orang tua belum memahami pentingnya berkunjung melakukan perawatan di dokter gigi (Pamunarsih et al., 2018). Hal tersebut terlihat dari tabel 7 dan 8 yang menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak memilih rajin menggosok gigi dan mengurangi makanan serta minuman manis daripada melakukan kunjungan ke dokter gigi. Hanya 14% orang tua yang rutin melakukan kunjungan perawatan gigi anak kepada dokter gigi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 50% orang tua yang berprofesi sebagai IRT tidak semuanya memahami anaknya dianjurkan menyikat gigi sebanyak 3 kali sehari yaitu setelah makan pagi, makan siang, serta makan malam. Hal tersebut dibuktikan pada tabel 4 dan 5 yaitu hanya 4% orang tua mengajarkan anaknya menggosok gigi lebih dari 2 kali sehari dan hanya sebanyak 14% orang tua yang membiasakan anaknya menggosok gigi setelah makan dan sebelum tidur. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nugroho et al., (2019) bahwa masih rendahnya pengetahuan orang tua terkait kesehatan gigi pada anak terutama pada pengetahuan menggosok gigi anak setelah makan, sebelum tidur, dan dilakukan lebih dari 2 kali sehari.

Sedangkan untuk pengetahuan orang tua terhadap gangguan kesehatan gigi pada anak yaitu karies gigi, dari 50% orang tua yang berprofesi sebagai IRT sebanyak 14% orang tua yang melakukan tindakan kunjungan ke dokter gigi dalam upaya mencegah gigi karies sedangkan mayoritas sebanyak 66% orang tua melakukan upaya pencegahan karies gigi dengan cara membiasakan anak untuk rajin menggosok gigi dan sisanya sebanyak 20% orang tua melakukan upaya mengurangi memberi makanan dan minuman manis kepada anak untuk mencegah karies gigi anak. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Idaryati et al., (2021) bahwa orang tua dan anak lebih memilih rajin menggosok gigi di rumah dan mengurangi konsumsi makanan manis daripada harus ke dokter gigi.

Dari 50% orang tua yang berprofesi sebagai IRT, sebanyak 20% melakukan kunjungan pemeriksaan gigi anak kepada dokter gigi sebanyak 1 kali dalam setahun. Mayoritas sebanyak 38% orang tua melakukan kunjungan ke dokter gigi 1

kali dalam 2 tahun. Dari 50 orang tua mayoritas sebanyak 56% tidak memahami tentang karies gigi pada anak.

Dengan demikian, orang tua yang berprofesi sebagai IRT, guru, dosen, wiraswasta maupun pedagang memiliki perspektif yang cukup baik pada kesehatan gigi anak. Hal tersebut, terlihat dari kesadaran orang tua untuk mengajarkan anaknya menyikat gigi yang baik dan benar, melakukan upaya perawatan kesehatan gigi anak, membiasakan anak menggosok gigi dari usia dibawah 4 tahun. Meski demikian, orang tua masih belum memahami karies gigi pada anak. Hal tersebut terlihat dari tabel 9, yang menggambarkan bahwa mayoritas orang tua mengakui tidak memahami tentang karies gigi pada anak dan masih banyak orang tua memiliki tujuan agar gigi anaknya putih dan bersih sehingga perlu untuk membiasakan anak menggosok gigi secara teratur.

Pembahasan

Orang tua perlu berwawasan luas serta memiliki kesadaran untuk melakukan perawatan kesehatan gigi pada anak. Anak dengan orang tua yang berpengetahuan rendah terkait kesehatan gigi yang benar, memiliki peningkatan jumlah karies gigi dibandingkan anak-anak dengan orang tua berpengetahuan terkait kesehatan gigi anak (Mutia et al., 2022). Selain itu, orang tua yang memiliki efikasi diri cenderung lebih tinggi membiasakan diri menyikat gigi serta sering berkunjung ke dokter gigi (Kasihani & Muslim, 2021).

Dalam rangka melakukan perawatan gigi, orang tua seharusnya rutin membawa anak ke dokter gigi terutama pada masa awal pertumbuhan gigi sulung sampai anak tersebut memasuki usia sekolah (Rahina et al., 2019). Sakit gigi pada anak-anak lebih tinggi terjadi pada anak usia sekolah yang memiliki orang tua dengan perekonomian menengah ke bawah. Hal tersebut dapat membawa dampak buruk selama perawatan kesehatan gigi.

Kesehatan gigi anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh orang tuanya terutama ibu yang merupakan pengasuh utama anak. Kurangnya pengetahuan orang tua terkait pemeliharaan gigi serta perilaku yang dikombinasikan dengan keyakinan yang mengarah pada pemberian makanan yang buruk, pemeliharaan kesehatan gigi

yang buruk, serta kegagalan dalam mencari perawatan gigi yang professional, akan mengakibatkan anak lebih beresiko terkena karies pada gigi.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perhatian orang tua pada kesehatan anak di usia sekolah. Beberapa faktor tersebut antara lain: tingkat pendidikan orang tua terutama ibu, pekerjaan, usia, pengetahuan terkait kesehatan gigi, sikap, serta perilaku terhadap kesehatan gigi pada anak usia sekolah (Kurniawati & Hartarto, 2022).

Kecerdasan emosional seorang ibu memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dengan ibu yang cerdas secara emosional, lebih adaptif selama perawatan daripada ibu yang lainnya. Dengan demikian, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang luas terkait kesehatan gigi anak serta harus belajar mengontrol emosi untuk meningkatkan perspektifnya pada kesehatan gigi anak usia sekolah.

Meningkatnya pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi anak usia sekolah salahsatunya dipengaruhi wawancara motivasi serta bimbingan antisipatif terkait permasalahan serta kesehatan gigi anak usia sekolah melalui pembiasaan hidup bersih dan sehat (Ulfah & Utami, 2020).

Dalam rangka penentuan langkah untuk meningkatkan perspektif serta kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi anak, adalah dengan mengidentifikasi peranan orang tua dalam melakukan perawatan kesehatan anak usia sekolah, menilai pengetahuan serta sikap yang dilakukan orang tua terkait kesehatan gigi anak usia sekolah, dan memberi edukasi pada orang tua terkait kebersihan gigi sebagai langkah penting dalam pemberian perawatan primer (Firmansyah & Widjaja, 2022). Hal tersebut dapat dilakukan melalui sosialisasi kesehatan anak terkait peranan penting orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak.

Upaya-upaya sosialisasi tersebut dilakukan dalam rangka peningkatan perspektif serta kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi dan gangguan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

sosialisasi tersebut salahsatunya dapat dilakukan melalui media sosial sebagai wadah edukasi dengan berkolaborasi bersama dokter gigi maupun perawat gigi yang ahli dibidangnya.

KESIMPULAN

Perspektif orang tua terhadap kesehatan gigi anak usia sekolah dapat mempengaruhi sikap serta perilaku orang tua tersebut dalam memelihara kesehatan gigi anaknya. Orang tua dengan perspektif baik terhadap kesehatan gigi anak akan berbanding lurus serta bernilai positif terhadap kesehatan gigi anak usia sekolah. Pemeriksaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah merupakan lanjutan dari pembiasaan rutin anak pada usia preschool dalam merawat kesehatan gigi. Pemberian penyuluhan terhadap orang tua terkait tata cara dalam menjaga kesehatan gigi anak perlu lebih ditingkatkan, sehingga gigi anak-anak Indonesia lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para orang tua yang telah bersedia mengisi kuisioner, dan semua yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., & Hasibuan, E. K. (2020). Peningkatan Pengetahuan Anak Usia Dini Dalam Perawatan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(1), 30–41.
- Arifin, A. A. (2021). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 89–100.
- BUDIARTI, S. N. U. R. I. (2021). Meningkatkan Kesehatan Anak Melalui Pembiasaan Sikat Gigi Di Tk Negeri Pakunden. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 117–123.
- Dewi, T. K., & Syafitri, R. R. (2020). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN PERSISTENSI GIGI PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI MI NAGARAKASIH 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(3).

- Erwin, E. (2022). PERAN AKTIF ORANG TUA DALAM MELAKUKAN UPAYA PREVENTIF KESEHATAN GIGI ANAK DI MASA PANDEMIC COVID-19. *As-Sidannah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 28–37.
- Fatmasari, D., Subekti, A., & Nugraheni, H. (2022). Pemberdayaan Pekerja Sosial “Sigi Bengi” sebagai Pendamping Masyarakat Menggosok Gigi Malam Hari. *Media Karya Kesehatan*, 5(2).
- Firmansyah, Y., & Widjaja, G. (2022). Pemberlakuan Clinical Pathway Dalam Pemberian Layanan Kesehatan Dan Akibat Hukumnya. *Cross-Border*, 5(1), 536–573.
- Hemiyanty, H., Wandira, B. A., & Suwendro, N. I. (2021). Pemberian Dental Health Education pada Ibu Balita di Posyandu Mawar 1 Kelurahan Kawatuna. *Jurnal Dedikatif Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 35–41.
- Hidayah, A., Astuti, I. G. A. K., & Larasati, R. (2022). PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG KARIES GIGI PADA ANAK USIA DINI DITK DEWI MASYITHOH UMBULSARI JEMBER. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 461–468.
- Idaryati, N. P., Weta, I. W., & Duarsa, D. P. (2021). Studi eksplorasi ketidakhadiran siswa rujukan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah ke Puskesmas II Denpasar Utara Exploratory study of the absence of School Dental Health Initiatives (UKGS) referral students to North Denpasar II Community Health Centre (Puskesmas). *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 33(3), 195–203.
- Kasihani, N. N., & Muslim, S. M. (2021). Strategi Pendampingan Anak Usia Dini dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi: Sebuah Kajian Filsafat. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 20(2), 21–27.
- Khasanah, N. N., Susanto, H., & Rahayu, W. F. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 327–334.
- Kurniawati, D., & Hartarto, D. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pola asuh kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah The relationship between a mother’s education level and oral health care pattern for preschool children. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 34(2), 143–151.
- LUBIS, S. A. (2020). GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KESEHATAN GIGI TERHADAP KARIES BOTOL PADA ANAK USIA 2–5 TAHUN DI PAUD INDRA KASIH MEDAN.
- Mahirawatie, I. C., & Ramadhani, F. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGETAHUAN ORANG TUA PADA KARIES GIGI ANAK USIA SEKOLAH 6-12 TAHUN. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 487–492.
- Manbait, M. R., Fankari, F., Manu, A. A., & Krisyudhanti, E. (2019). Peran Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 74–79.
- Merita, M. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 1(2), 83–89.
- Mukhbitin, F. (2018). Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 MI Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes*, 6(2), 155–166.
- Mutia, N., Sabil, F. A., & Kadir, A. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Terkait Kejadian Karies Gigi Terhadap Pengetahuan Dan Peran Orang tua Pada Anak Di SD Inpres Lanraki 1. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 2(2), 148–156.
- Ngatemi, N., & Afni, N. (2018). Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Orang Tua tentang Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Kejadian Lubang Gigi pada Balita di Posyandu Jeruk Kelurahan Pondok Labu Jakarta Selatan. *Quality: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 5–11.
- Nugroho, L. S., Femala, D., & Maryani, Y. (2019). Perilaku Menyikat Gigi terhadap Oral Hygiene Anak Sekolah. *Dental Therapist Journal*, 1(1), 44–51.
- Nurmahmudah, E., Puspitasari, T., & Agustin, I. T. (2018). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak sekolah. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 46–52.

- Oktaviani, E., Sofiyah, Y., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 5(1), 25–30.
- Pamunarsih, P., Santoso, B., & Sukini, S. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA KUNJUNGAN POLIKLINIK GIGI DI PUSKESMAS KARANGANYAR II DEMAK. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(1), 8–15.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Purnama, R. B., Hirawan, H., Wardana, T., Rochmawati, M., Widyaningsih, P. N., Noviyanti, D., Rachmawati, D., Rakhmawati, R., Putri, S. D. P., & Anita, M. (2021). Peningkatan Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pengobatan Darurat untuk Menghilangkan Rasa Sakit Gigi dan Mulut. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(1), 1–8.
- Putriyanti, C. E., & Tina, S. A. (2020). Pemberian Media Audiovisual Terhadap perkembangan Anak. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1036–1052.
- Rahina, Y., DIGAA, C. I., IWA, W. P., & Duarsa, P. (2019). Tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada orang tua anak usia prasekolah. *Interdental: Jurnal Kedokteran Gigi*, 15(2).
- Rasiman, N. B. (2020). Penyuluhan Kesehatan Dan Pelaksanaan Sikat Gigi Bersama Anak SD Di Dusun RuvaBakubakulu Kecamatan Palolo. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 248–253.
- Ulfah, R., & Utami, N. K. (2020). Hubungan pengetahuan dan perilaku orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(2), 146–150.
- Vilian, M. T. (2021). BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH SEHAT NASIONAL DI SD MUHAMMADIYAH 1 KETELAN SURAKARTA. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 152–161.
- Wijayanti, H. N., & Rahayu, P. P. (2018). Membiasakan Diri Menyikat Gigi Sebagai Tindakan Utama Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)*, 1(1), 7–12.
- YOSEFINE, I. P. (2021). *SYSTEMATIC REVIEW HUBUNGAN MENGGONSUMSI MAKANAN KARIOGENIK TERHADAP TERJADINYA KARIES GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH (6-12 TAHUN)*.